



Vol.5, No.1, Tahun 2026 Pages 29-38  
**Ar-Raudah: Jurnal Pendidikan dan Keagamaan**  
Email Journal : [jurnal.raudah@gmail.com](mailto:jurnal.raudah@gmail.com)  
Web Journal : <https://ojs.staira.ac.id/index.php/raudah>

---

## PENGARUH STRATEGI PEMBELAJARAN TERHADAP KEBERHASILAN PEMBELAJARAN

**Afrina Niky Lestari<sup>1</sup>, Maharanny<sup>2</sup>, Nelliana Rambe<sup>3</sup>, Shelva Rahma  
Dinda<sup>4</sup>, Raudho Zaini<sup>5</sup>**

STAI-Raudhatul Akmal Deli Serdang

Email: [afrinaniky659@gmail.com](mailto:afrinaniky659@gmail.com)<sup>1</sup>, [rannyranny69@gmail.com](mailto:rannyranny69@gmail.com)<sup>2</sup>, [2005@gmail.com](mailto:2005@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[rahmadindashelva@gmail.com](mailto:rahmadindashelva@gmail.com)<sup>4</sup>, [zraudha777@gmail.com](mailto:zraudha777@gmail.com)

---

Received: 2025-07-05; Accepted: 2025-12-10; Published: 2025-06-22

---

**Abstrak :** Strategi pembelajaran yang efektif sangat diperlukan untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar peserta didik. Salah satu strategi yang berorientasi pada keaktifan dan kemandirian peserta didik adalah strategi pembelajaran *Discovery Learning*. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif strategi pembelajaran *Discovery Learning* yang meliputi pengertian dan karakteristik, kelebihan dan kekurangannya, dasar pertimbangan pemilihan strategi, serta langkah-langkah pelaksanaannya dalam proses pembelajaran. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan. Data diperoleh dari buku dan artikel jurnal nasional maupun internasional yang relevan dan terbit pada tahun 2018 ke atas. Hasil kajian menunjukkan bahwa *Discovery Learning* merupakan strategi pembelajaran yang mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis, pemahaman konseptual, dan kemandirian belajar peserta didik apabila diterapkan sesuai dengan karakteristik materi dan kondisi peserta didik.

**Kata kunci:** *Discovery Learning*, Strategi Pembelajaran, Pembelajaran Aktif

**Abstract :** *Effective learning strategies are essential to improve the quality of students' learning processes and outcomes. One strategy that promotes student activeness and independence is the Discovery Learning strategy. This article aims to comprehensively examine the Discovery Learning strategy, encompassing its definition and characteristics, advantages and disadvantages, rationale for selecting the strategy, and implementation steps in the learning process. The research method used is descriptive qualitative with a literature study approach. Data were obtained from relevant national and international books and journal articles published in 2018 and later. The results of the study indicate that Discovery Learning is a learning strategy capable of improving students' critical thinking skills, conceptual understanding, and learning independence when applied in accordance with the characteristics of the material and the students' conditions.*

**Keywords :** *Discovery Learning, Learning Strategy, Active Learning*

## PENDAHULUAN

Perkembangan dunia pendidikan menuntut adanya inovasi dalam proses pembelajaran yang tidak hanya menekankan pada pencapaian hasil belajar, tetapi juga pada proses berpikir peserta didik. Pembelajaran abad ke-21 menekankan penguasaan keterampilan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif (Silviana et al., 2024). Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher centered*) dinilai kurang relevan untuk menjawab tantangan tersebut.

Pembelajaran modern menempatkan peserta didik sebagai subjek utama dalam proses belajar. Guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar kondusif agar peserta didik dapat mengonstruksi pengetahuannya secara mandiri. Salah satu strategi pembelajaran yang sejalan dengan paradigma tersebut adalah *Discovery Learning*. Strategi ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan sendiri konsep, prinsip, atau aturan melalui proses eksplorasi, pengamatan, dan penyelidikan terhadap masalah yang diberikan.

Salah satu strategi pembelajaran yang sejalan dengan tuntutan pembelajaran modern adalah *Discovery Learning*. Strategi ini menempatkan peserta didik sebagai subjek utama pembelajaran yang aktif menemukan konsep dan prinsip melalui proses penyelidikan. *Discovery Learning* memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membangun pengetahuannya sendiri berdasarkan pengalaman belajar yang bermakna. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya bersifat hafalan, tetapi mendorong pemahaman mendalam terhadap materi. *Discovery Learning* berakar pada teori konstruktivisme yang menekankan bahwa pengetahuan tidak dapat dipindahkan secara utuh dari guru kepada peserta didik, melainkan harus dibangun sendiri melalui pengalaman belajar. Dengan strategi ini, peserta didik tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi aktif mengolah informasi, menguji hipotesis, dan menarik kesimpulan. Proses tersebut diyakini mampu menghasilkan pembelajaran yang lebih bermakna dan berkelanjutan.

Perkembangan pendidikan menuntut adanya strategi pembelajaran yang mampu mengaktifkan peserta didik dalam proses belajar. Pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru, melainkan pada peserta didik sebagai subjek utama pembelajaran. Salah satu strategi yang sejalan dengan tuntutan tersebut adalah *Discovery Learning*. Strategi ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan sendiri konsep atau prinsip pembelajaran melalui proses penyelidikan dan pemecahan masalah. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih bermakna dan mampu meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *Discovery Learning* dapat meningkatkan motivasi belajar, pemahaman konsep, serta kemampuan berpikir kritis peserta didik. Oleh karena itu, kajian teoritis mengenai strategi pembelajaran *Discovery Learning* menjadi penting untuk memberikan pemahaman yang komprehensif kepada pendidik dalam merancang dan menerapkan pembelajaran yang efektif. Artikel ini diharapkan dapat menjadi referensi akademik bagi guru, mahasiswa, dan peneliti pendidikan dalam mengimplementasikan *Discovery Learning* secara tepat.

Penerapan *Discovery Learning* dalam pembelajaran diyakini dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, khususnya dalam mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi

(higher order thinking skills). Oleh karena itu, kajian mengenai strategi pembelajaran Discovery Learning perlu dilakukan secara mendalam agar dapat menjadi rujukan bagi pendidik dalam memilih dan menerapkan strategi pembelajaran yang tepat.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research). Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis konsep strategi pembelajaran Discovery Learning berdasarkan kajian teori dan hasil penelitian terdahulu.

Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan secara sistematis dan mendalam konsep kesulitan belajar berdasarkan sumber-sumber ilmiah yang relevan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan masalah dan fokus penelitian. Penelitian ini dimulai dengan merumuskan masalah dan kemudian menggunakan teknik pengumpulan data untuk memilih data untuk menghasilkan kesimpulan. Pendekatan kualitatif adalah langkah penelitian sosial yang bertujuan untuk mengumpulkan data deskriptif dalam bentuk gambar dan kata-kata.

Hal ini sesuai dengan konsep yang dikemukakan oleh Tiara dalam karya ilmiah Luthfi yang menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, bukan angka (Luthfi et al., 2023). Pendekatan penelitian kualitatif ini didasarkan pada bukti-bukti kualitatif, bukan menggunakan dasar statistik. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca, mencatat, mengelompokkan, dan menganalisis isi literatur sesuai dengan fokus penelitian.

Sumber data penelitian berasal dari buku teks pendidikan, artikel jurnal nasional dan internasional, serta dokumen ilmiah yang relevan dengan topik Discovery Learning dan diterbitkan pada tahun 2018 ke atas. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur secara sistematis. Data yang diperoleh dianalisis dengan cara mengelompokkan konsep, membandingkan pendapat para ahli, serta menginterpretasikan temuan penelitian yang relevan untuk memperoleh gambaran utuh mengenai strategi pembelajaran Discovery Learning.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Pengertian dan Karakteristik Strategi Pembelajaran Discovery Learning**

Discovery Learning merupakan strategi pembelajaran yang menekankan pada keterlibatan aktif peserta didik dalam menemukan sendiri konsep, prinsip, atau pengetahuan melalui proses eksplorasi dan penyelidikan (Indriyani et al., 2022). Dalam strategi ini, guru tidak menyajikan materi dalam bentuk final, melainkan memberikan stimulus agar peserta didik dapat menemukan konsep secara mandiri.

Strategi pembelajaran Discovery Learning merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan pada keterlibatan aktif peserta didik dalam menemukan sendiri konsep, prinsip, atau pengetahuan melalui proses mental seperti mengamati, mengelompokkan, mengklasifikasi, mengukur, memprediksi, dan menarik kesimpulan (Basariah & Nurlaili,

2022). Dalam strategi ini, guru tidak langsung memberikan informasi secara utuh, melainkan berperan sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik agar mampu menemukan pengetahuan secara mandiri.

Discovery Learning berpijak pada teori belajar konstruktivisme yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun oleh peserta didik melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungannya (Lutfiana & Kurniawan, 2021). Dengan demikian, proses belajar tidak hanya berorientasi pada hasil akhir, tetapi juga pada proses berpikir kritis dan analitis yang dialami peserta didik selama pembelajaran berlangsung.

Pembelajaran Discovery Learning menuntut adanya perencanaan pembelajaran yang matang dari pendidik. Guru perlu merancang situasi belajar yang memungkinkan peserta didik berinteraksi dengan berbagai sumber belajar, baik berupa teks, fenomena, maupun media pembelajaran lainnya. Masalah atau stimulus yang diberikan harus relevan dengan tujuan pembelajaran agar proses penemuan yang dilakukan peserta didik tetap terarah dan bermakna.

Selain itu, strategi Discovery Learning memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan keterampilan proses sains dan keterampilan berpikir ilmiah. Melalui kegiatan mengamati, mengajukan pertanyaan, mengumpulkan data, dan menarik kesimpulan, peserta didik dilatih untuk berpikir secara logis dan sistematis (M. Ulfa & Saifuddin, 2018). Hal ini sangat penting dalam membentuk sikap ilmiah dan kemampuan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari.

Karakteristik utama Discovery Learning antara lain: pembelajaran berpusat pada peserta didik, penggunaan proses berpikir ilmiah seperti observasi dan analisis, serta peran guru sebagai fasilitator dan pembimbing (Nopiyanti, 2017). Strategi ini mendorong peserta didik untuk aktif bertanya, mengemukakan hipotesis, serta menarik kesimpulan berdasarkan data yang diperoleh. Dengan demikian, proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan kontekstual.

Strategi pembelajaran Discovery Learning memiliki beberapa karakteristik utama sebagai berikut:

- 1) Berpusat pada peserta didik (*student centered*). Peserta didik menjadi subjek aktif dalam proses pembelajaran, sedangkan guru berperan sebagai pembimbing dan fasilitator.
- 2) Menekankan proses penemuan (*discovery*). Peserta didik diarahkan untuk menemukan konsep atau prinsip melalui kegiatan eksplorasi, pengamatan, dan pemecahan masalah, bukan menerima informasi secara langsung.
- 3) Mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills/HOTS*). Proses penemuan mendorong peserta didik untuk menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi informasi.
- 4) Mendorong rasa ingin tahu dan motivasi belajar. Pembelajaran dimulai dengan pemberian masalah atau fenomena yang merangsang keingintahuan peserta didik untuk mencari jawabannya.
- 5) Mengintegrasikan pengalaman belajar langsung. Peserta didik belajar melalui pengalaman konkret, seperti percobaan, diskusi, dan pengamatan, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.

- 6) Memberikan kesempatan belajar mandiri dan kolaboratif. Discovery Learning dapat dilakukan secara individu maupun kelompok untuk mengembangkan kemampuan sosial dan komunikasi.
- 7) Menekankan pemahaman konsep yang mendalam. Pengetahuan yang diperoleh melalui proses penemuan cenderung lebih bertahan lama karena peserta didik mengalami sendiri proses belajarnya (Siti et al, 2025).

Karakteristik lain dari Discovery Learning adalah adanya proses refleksi terhadap hasil belajar. Peserta didik tidak hanya berhenti pada tahap menemukan konsep, tetapi juga diajak untuk merefleksikan proses dan hasil penemuannya. Refleksi ini membantu peserta didik memahami kesalahan, memperbaiki pemahaman, serta menguatkan konsep yang telah diperoleh selama proses pembelajaran.

Dalam implementasinya, Discovery Learning juga mendorong terciptanya lingkungan belajar yang demokratis dan komunikatif. Interaksi antara peserta didik dengan peserta didik maupun dengan guru berlangsung secara aktif melalui diskusi dan kerja kelompok. Kondisi ini membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berkomunikasi, berargumentasi, serta menghargai pendapat orang lain. Secara keseluruhan, strategi pembelajaran Discovery Learning memiliki karakteristik yang sejalan dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21. Penekanan pada kemandirian belajar, berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi menjadikan strategi ini relevan untuk diterapkan pada berbagai jenjang pendidikan. Dengan penerapan yang tepat, Discovery Learning dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran secara signifikan.

## **2. Kelebihan dan Kekurangan Strategi Pembelajaran *Discovery Learning***

Strategi pembelajaran Discovery Learning memiliki beberapa kelebihan. Pertama, dapat meningkatkan keaktifan dan motivasi belajar peserta didik karena mereka terlibat langsung dalam proses menemukan pengetahuan. Kedua, strategi ini mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis peserta didik. Ketiga, pengetahuan yang diperoleh melalui proses penemuan cenderung lebih bertahan lama dalam ingatan peserta didik (J. S. Ulfa, 2020).

Namun demikian, Discovery Learning juga memiliki beberapa kekurangan. Strategi ini membutuhkan waktu pembelajaran yang relatif lebih lama dibandingkan pembelajaran konvensional. Selain itu, tidak semua peserta didik memiliki kesiapan kognitif yang sama untuk mengikuti proses pembelajaran berbasis penemuan. Jika tidak disertai bimbingan yang memadai dari guru, peserta didik berpotensi mengalami miskonsepsi terhadap materi pembelajaran.

Strategi pembelajaran Discovery Learning memiliki kelebihan utama dalam mendorong keaktifan peserta didik selama proses pembelajaran. Peserta didik tidak hanya menerima informasi secara pasif, melainkan terlibat langsung dalam proses menemukan konsep dan prinsip pembelajaran. Keterlibatan aktif ini membantu peserta didik memahami materi secara lebih mendalam dan bermakna.

Kelebihan berikutnya adalah kemampuan Discovery Learning dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis (Wandini et al., 2022). Melalui tahapan pengamatan, pengumpulan data, pengolahan informasi, hingga penarikan kesimpulan, peserta didik dilatih untuk berpikir secara sistematis dan logis. Proses ini sangat

mendukung pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi (Higher Order Thinking Skills/HOTS).

Discovery Learning juga berperan dalam meningkatkan motivasi dan rasa ingin tahu peserta didik. Pembelajaran yang diawali dengan pemberian masalah atau fenomena nyata mendorong peserta didik untuk aktif mencari jawaban. Rasa ingin tahu tersebut menjadi pendorong internal yang membuat proses belajar lebih menyenangkan dan tidak membosankan (Indriyani et al., 2022).

Selain itu, pengetahuan yang diperoleh melalui proses penemuan cenderung lebih tahan lama. Peserta didik membangun sendiri pemahamannya berdasarkan pengalaman belajar, sehingga konsep yang dipelajari lebih mudah diingat dan diaplikasikan dalam konteks yang berbeda (Basariah & Handayani, 2022). Hal ini menjadikan Discovery Learning efektif dalam meningkatkan kualitas hasil belajar jangka panjang. Kelebihan lainnya adalah kemampuan strategi ini dalam mengembangkan kemandirian dan kepercayaan diri peserta didik. Kesempatan untuk menemukan dan menyimpulkan materi secara mandiri membuat peserta didik terbiasa mengambil keputusan dan bertanggung jawab atas proses belajarnya sendiri.

Meskipun memiliki banyak kelebihan, Discovery Learning juga memiliki beberapa keterbatasan. Salah satu kekurangannya adalah membutuhkan waktu pembelajaran yang relatif lebih lama (Noza & Wandira, 2024). Proses penemuan konsep tidak dapat dilakukan secara instan, sehingga sering kali sulit diterapkan pada materi yang padat atau keterbatasan waktu pembelajaran.

Kekurangan lainnya adalah tidak semua peserta didik memiliki kesiapan dan kemampuan yang sama dalam belajar secara mandiri (Tegeh & Kirna, n.d.). Peserta didik dengan kemampuan akademik rendah atau motivasi belajar yang kurang dapat mengalami kesulitan dalam mengikuti proses penemuan, sehingga berpotensi tertinggal dibandingkan peserta didik lainnya.

Discovery Learning juga menuntut kemampuan guru yang tinggi dalam merancang dan mengelola pembelajaran. Guru harus mampu menyusun stimulus, pertanyaan pemantik, serta aktivitas pembelajaran yang tepat agar proses penemuan berjalan sesuai tujuan. Tanpa perencanaan yang baik, pembelajaran dapat menjadi tidak terarah dan kurang efektif.

Selain itu, strategi ini kurang cocok diterapkan pada materi yang bersifat abstrak atau membutuhkan penjelasan langsung yang sistematis. Pada kondisi tertentu, peserta didik tetap memerlukan penjelasan eksplisit dari guru agar tidak terjadi miskonsepsi terhadap konsep yang dipelajari (Nast & Yarni, 2019).

Kekurangan terakhir adalah keterbatasan sarana dan prasarana. Discovery Learning sering membutuhkan media, sumber belajar, atau lingkungan belajar yang mendukung kegiatan eksplorasi. Apabila fasilitas pembelajaran tidak memadai, proses penemuan peserta didik menjadi kurang optimal.

### **3. Dasar Pertimbangan Pemilihan Strategi Pembelajaran Discovery Learning**

Pemilihan strategi pembelajaran Discovery Learning perlu mempertimbangkan beberapa aspek penting. Pertama, tujuan pembelajaran harus menekankan pada pengembangan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Kedua, karakteristik materi pembelajaran harus memungkinkan untuk dieksplorasi dan ditemukan oleh

peserta didik. Ketiga, karakteristik peserta didik, termasuk kesiapan belajar dan kemampuan berpikir, harus menjadi perhatian utama.

Selain itu, kondisi kelas, ketersediaan waktu, serta fasilitas pembelajaran juga perlu dipertimbangkan. Guru harus memiliki kompetensi dalam merancang kegiatan pembelajaran yang sistematis agar proses penemuan berjalan efektif. Dengan pertimbangan yang matang, Discovery Learning dapat diterapkan secara optimal untuk mencapai tujuan pembelajaran (Silviana et al., 2024).

Pemilihan strategi pembelajaran Discovery Learning didasarkan pada tuntutan paradigma pembelajaran modern yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses belajar. Pembelajaran tidak lagi berorientasi pada penyampaian informasi secara satu arah, melainkan pada proses membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar. Discovery Learning sejalan dengan paradigma konstruktivistik yang menekankan bahwa pengetahuan diperoleh melalui proses penemuan dan pengolahan informasi oleh peserta didik sendiri (Indriyani et al., 2022).

Pertimbangan berikutnya adalah karakteristik peserta didik yang beragam, baik dari segi kemampuan, gaya belajar, maupun tingkat keaktifan. Discovery Learning memberikan ruang bagi peserta didik untuk belajar sesuai dengan potensi dan kecepatannya masing-masing. Melalui kegiatan eksplorasi dan diskusi, peserta didik dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan reflektif secara bertahap, sehingga pembelajaran menjadi lebih inklusif dan bermakna.

Dasar pertimbangan lain adalah kesesuaian Discovery Learning dengan tujuan pembelajaran yang menekankan penguasaan kompetensi, bukan sekadar hafalan materi (Lutfiana & Kurniawan, 2021). Strategi ini efektif untuk membantu peserta didik memahami konsep secara mendalam, mengaitkan pengetahuan dengan pengalaman nyata, serta menerapkan hasil belajar dalam konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, hasil belajar yang dicapai tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga mencakup aspek afektif dan psikomotorik.

Pemilihan Discovery Learning juga didorong oleh tuntutan pengembangan keterampilan abad ke-21, seperti kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, kolaborasi, dan komunikasi (Siti Sangadah, Indah Kristina Wulandari, Eneng Serli, Dinna Daniati & Munggarani, Tia Ihsantiani, 2025). Proses penemuan yang dilakukan secara individu maupun kelompok mendorong peserta didik untuk berinteraksi, mengemukakan pendapat, serta menghargai perbedaan pandangan. Hal ini menjadikan Discovery Learning relevan untuk membekali peserta didik menghadapi tantangan global.

Selain itu, Discovery Learning dipertimbangkan sebagai strategi yang mampu meningkatkan motivasi dan keterlibatan belajar peserta didik (Cahyadi, 2019). Pembelajaran yang dimulai dengan masalah atau fenomena kontekstual dapat membangkitkan rasa ingin tahu dan minat belajar. Ketika peserta didik berhasil menemukan konsep secara mandiri, mereka akan merasakan kepuasan belajar yang berdampak positif terhadap kepercayaan diri dan sikap positif terhadap pembelajaran. Pertimbangan utama dalam memilih strategi pembelajaran Discovery Learning adalah kesesuaian dengan tujuan pembelajaran. Strategi ini sangat tepat digunakan apabila tujuan pembelajaran tidak hanya menekankan pada penguasaan pengetahuan faktual, tetapi juga

pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan pemecahan masalah. Discovery Learning mendorong peserta didik untuk aktif menemukan konsep, sehingga tujuan pembelajaran yang bersifat kognitif tingkat tinggi (*higher order thinking skills*) dapat tercapai secara optimal (Fatira et al., 2021).

Pertimbangan kedua berkaitan dengan karakteristik materi pembelajaran. Discovery Learning lebih efektif diterapkan pada materi yang bersifat konseptual, prinsipil, dan memungkinkan untuk dieksplorasi melalui proses penyelidikan. Materi yang menuntut pemahaman hubungan sebab-akibat, pola, dan generalisasi konsep sangat sesuai diajarkan menggunakan strategi ini. Sebaliknya, materi yang bersifat prosedural atau membutuhkan hafalan langsung kurang tepat jika sepenuhnya menggunakan Discovery Learning tanpa dukungan strategi lain (Asrul, 2018).

Selanjutnya, karakteristik peserta didik menjadi pertimbangan penting dalam pemilihan Discovery Learning. Peserta didik harus memiliki kesiapan belajar, motivasi, serta kemampuan berpikir yang memadai untuk mengikuti proses penemuan. Discovery Learning menuntut kemandirian dan keaktifan peserta didik, sehingga guru perlu mempertimbangkan tingkat perkembangan kognitif, latar belakang pengetahuan awal, serta gaya belajar peserta didik agar strategi ini dapat diterapkan secara efektif (Noza & Wandira, 2024).

Pertimbangan berikutnya adalah kondisi dan lingkungan pembelajaran, termasuk jumlah peserta didik, alokasi waktu, serta ketersediaan sarana dan prasarana. Discovery Learning membutuhkan waktu yang relatif lebih lama dan pengelolaan kelas yang baik. Oleh karena itu, guru perlu memastikan bahwa kondisi kelas memungkinkan terjadinya diskusi, eksplorasi, dan aktivitas belajar aktif. Lingkungan belajar yang mendukung akan memudahkan peserta didik dalam melakukan proses penemuan secara optimal (Rahardhian, 2022).

Pertimbangan terakhir adalah kompetensi dan peran guru dalam mengelola pembelajaran. Guru harus mampu merancang aktivitas pembelajaran yang sistematis, memberikan stimulus yang tepat, serta membimbing peserta didik selama proses penemuan agar tidak terjadi miskonsepsi. Discovery Learning menuntut guru untuk berperan sebagai fasilitator dan pembimbing, bukan sebagai satu-satunya sumber informasi. Oleh karena itu, kesiapan dan pemahaman guru terhadap strategi ini menjadi faktor penentu keberhasilan penerapannya dalam pembelajaran.

#### **4. Langkah-Langkah Pelaksanaan Strategi Pembelajaran Discovery Learning**

Pelaksanaan strategi pembelajaran Discovery Learning dilakukan melalui beberapa tahapan. Tahap pertama adalah pemberian stimulus, yaitu guru menyajikan permasalahan atau fenomena yang relevan dengan materi pembelajaran. Tahap kedua adalah perumusan masalah, dimana peserta didik mengidentifikasi dan merumuskan permasalahan yang akan dikaji.

Tahap selanjutnya adalah pengumpulan data, yaitu peserta didik mencari informasi melalui berbagai sumber atau kegiatan observasi dan eksperimen. Setelah data terkumpul, peserta didik melakukan pengolahan dan analisis data untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Tahap berikutnya adalah pembuktian dan penarikan kesimpulan, dimana peserta didik menyimpulkan konsep atau prinsip yang ditemukan. Tahap akhir adalah

refleksi, yaitu evaluasi terhadap proses dan hasil pembelajaran.

Kemudian menurut Dinata dkk bahwa Pelaksanaan strategi pembelajaran Discovery Learning diawali dengan tahap stimulation (pemberian rangsangan). Pada tahap ini, guru memberikan stimulus berupa pertanyaan, fenomena, tayangan video, gambar, atau permasalahan kontekstual yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Tujuan tahap ini adalah membangkitkan rasa ingin tahu peserta didik dan mendorong mereka untuk berpikir serta tertarik pada materi yang akan dipelajari (Dinata et al, 2024).

Tahap selanjutnya adalah problem statement (identifikasi dan perumusan masalah). Peserta didik diarahkan untuk mengidentifikasi permasalahan yang muncul dari stimulus yang diberikan dan merumuskannya dalam bentuk pertanyaan atau hipotesis sementara. Pada tahap ini, guru membimbing peserta didik agar masalah yang dirumuskan relevan dengan tujuan pembelajaran dan dapat ditelusuri melalui proses penemuan.

Tahap ketiga adalah data collection (pengumpulan data). Peserta didik mengumpulkan berbagai informasi yang diperlukan untuk menjawab permasalahan melalui kegiatan membaca sumber belajar, melakukan pengamatan, eksperimen, diskusi, atau wawancara. Tahap ini menuntut keaktifan peserta didik dalam mencari dan menggali informasi secara mandiri maupun berkelompok.

Tahap keempat yaitu data processing (pengolahan data). Informasi yang telah diperoleh kemudian dianalisis, diklasifikasikan, dibandingkan, dan diinterpretasikan oleh peserta didik. Pada tahap ini, peserta didik dilatih untuk berpikir kritis dan logis dalam mengolah data sehingga dapat menemukan pola atau hubungan antar konsep. Tahap berikutnya adalah verification (pembuktian). Peserta didik melakukan pengecekan terhadap hipotesis atau jawaban sementara yang telah dirumuskan dengan membandingkannya pada data dan temuan yang diperoleh. Proses verifikasi ini bertujuan untuk memastikan kebenaran konsep atau prinsip yang ditemukan sehingga terhindar dari kesalahan pemahaman.

Tahap terakhir adalah generalization (menarik kesimpulan). Peserta didik menyimpulkan hasil penemuan dalam bentuk konsep, prinsip, atau aturan umum yang berlaku. Guru kemudian memberikan penguatan dan klarifikasi untuk menyempurnakan pemahaman peserta didik serta mengaitkan hasil penemuan dengan konteks pembelajaran yang lebih luas.

## **SIMPULAN**

Kesulitan belajar merupakan kondisi ketika peserta didik mengalami hambatan dalam mencapai hasil belajar yang optimal akibat faktor internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi kondisi fisik, psikologis, minat, dan motivasi, sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dampak kesulitan belajar tidak hanya terlihat pada aspek akademik, tetapi juga pada perkembangan sosial, emosional, dan perilaku peserta didik. Penanganan kesulitan belajar memerlukan pendekatan yang sistematis melalui proses identifikasi, diagnosis, pemberian perlakuan, dan evaluasi. Kerja sama antara guru, orang tua, dan lingkungan pendidikan menjadi kunci utama dalam membantu peserta didik mengatasi kesulitan belajar dan mencapai perkembangan yang optimal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asrul, S. R. & S. (2018). Creative Thinking Analysis , Motivation and Concept Mastery on Learning of Cooperative Discovery Model in Elementary School. *Journal of Primary Education*,7(1),48–56.
- Basariah, Nurlaili Handayani, S. (2022). Penerapan Model Discovery Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa.
- Cahyadi, R. A. H. (2019). Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Addie Model. *Halaqa: Islamic Education Journal*, 3(1), 35–42.
- Fatira, Marlya., Ferawati., Darmayani, Satya., Nendissa, Sandriana Juliana., Arifudin, Opan., Anggraeni, F., Hidana, R., Marantika, N., Arisah, N., Ahmad, N., Febriani, R. & Handayani, F. (2021). Pembelajaran Digital. In *Jurnal Refleksi Kepemimpinan* (Vol.3,Issue1).
- Indriyani, H. K., Purwaningsih, D., & Khaokhajorn, W. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar pada Pembelajaran IPAS. *Jurnal Pendidikan MIPA*, 12(1), 1–7.
- Lutfiana, R. F., & Kurniawan, M. W. (2021). Pelatihan Media Pembelajaran Inovatif Berbasis Information Technology (It) Di Smp Muhammadiyah 8 Batu. *Minda Baharu*, 5
- Luthfi, T., Shalimar Azzahra, Zidan Ahmad Farhan, Syifa Mutiara Puradireja, Sofyan Iskandar, & Nadia Tiara Antik Sari. (2023). Media Pembelajaran Digital sebagai Penunjang Mata Pelajaran IPA di Sekolah Dasar. *Indonesian Journal of Teaching and Learning (INTEL)*, 2(4)
- Nopiyanti, E. (2017). Pendekatan Saintifik dan Kontekstual Dalam Pembelajaran Literasi Sains di Sekolah Dasar. *Saintifik Pembelajaran Literasi Sains Di Sekolah Dasar*, 43–55.
- Noza, A. P., & Wandira, R. A. (2024). Pentingnya Metode Belajar Dalam Proses Pembelajaran *Jurnal Kajian Ilmiah Interdisiplinier*, 8(4), 158–164.
- Rahardhian, A. (2022). Kajian Kemampuan Berpikir Kritis (Critical Thinking Skill) Dari Sudut Pandang Filsafat. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 5(2), 87–94. <https://doi.org/10.23887/jfi.v5i2.42092>
- Silviana, A., Mira, J., Tamu, Y., Nuhamara, I., Bima, S. A., Senides, E., Taunu, H., Ndakularak, I. L., Kristen, U., & Wacana, W. (2024). Penerapan Model Discovery Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(35), 2260–2265.
- Sirna Dinata, N. A. dan E. A. (2024). Pengaruh Model Discovery Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas XI di SMK Negeri 3 Rambah Kabupaten Rokan Hulu. *Jurnal Biologi*, 1(4), 14.
- Siti Sangadah, Indah Kristina Wulandari, Eneng Serli, Dinna Daniati, R. W., & Munggarani, Tia Ihsantiani, E. M. (2025).
- Implementasi Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning (Ctl) Pada Mata Pelajaran Ips Sebagai Upaya Pengembangan Kompetensi Abad Ke-21 Di Smp Negeri 2 Pamanukan. *Journal Binagogik*, 12 (3), 184-195.